

SEJARAH DESA SUTI SEMARANG KABUPATEN BENGKAYANG TAHUN 1939-2025

Fernandes Deo¹⁾, Muhammad Syaifulloh²⁾, Muhammad Sadikin³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Pontianak

e-mail : fernandesdeo24@gmail.com, ipulloh311@gmail.com,

sadikinmuhammad87@gmail.com,

Abstrak

Penelitian berjudul *Sejarah Desa Suti, Semarang, Kabupaten Bengkayang Tahun 1939-2025* ini bertujuan mengkaji asal-usul serta perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi Desa Suti dari masa ke masa secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui sumber lisan, arsip, dan dokumen sejarah yang relevan. Secara etimologis, kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti “pohon”, melambangkan silsilah dan pertumbuhan peradaban yang kompleks dan berkelanjutan. Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum memiliki kewenangan mengatur dan mengurus kepentingan lokal berdasarkan hak asal-usul serta tradisi yang dijaga turun-temurun. Desa Suti memegang peran strategis dalam ketahanan pangan Kabupaten Bengkayang, terutama di sektor pertanian dan distribusi hasil panen yang mendukung perekonomian lokal. Hasil penelitian mengungkap bahwa pembentukan Desa Suti dipengaruhi oleh faktor geografis, migrasi penduduk, serta interaksi sosial-budaya dengan wilayah sekitar yang memperkaya dinamika desa. Sistem pemerintahan adat dan tradisi lokal turut memperkuat karakter desa secara berkelanjutan. Pemahaman sejarah desa ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi masa lalu, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam merancang pembangunan berkelanjutan yang berpijak pada kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami identitas dan dinamika sosial budaya di Desa Suti.

Kata Kunci: Sejarah Desa Suti, Kabupaten Bengkayang, Perkembangan Sosial dan Budaya, Pangan.

Abstract

*This study, entitled The History of Suti Village, Semarang, Bengkayang Regency, 1939–2025, aims to explore the identity and historical development of Suti Village. It examines the village’s origins and its social, cultural, and economic evolution over time. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered from oral histories, archives, and relevant historical documents. The term “history” derives from the Arabic word *syajaratun*, meaning “tree,” symbolizing lineage and growth. A village is defined as a legal community unit with authority to manage local affairs based on ancestral rights and traditions. Suti Village plays a crucial role in Bengkayang Regency’s food security, particularly through agriculture and harvest distribution. The study’s findings show that Suti Village’s formation was shaped by geographic conditions, population migration, and socio-cultural exchanges with neighboring areas. Additionally, customary governance and local traditions have reinforced the village’s unique character over generations. Understanding Suti Village’s history offers more than a record of the past; it provides essential insights for sustainable development strategies rooted in local wisdom and cultural values. This research highlights the importance of historical awareness in fostering community resilience and preserving cultural heritage within the evolving social and economic landscape of the region. The study also serves as a reference for future research on rural transformation in Indonesia.*

Keywords: Suti Village, historical development, local wisdom, cultural heritage, rural transformation, Bengkayang Regency, community resilience

PENDAHULUAN

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, hak asal usul, hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system peningkatan kesejahteraan, pemerintah melakukan upaya dengan membuat suatu kebijakan mengarah pada pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk membawa masyarakat menjadi berdaya, artinya bahwa dengan adanya pemberdayaan ini dapat menjadikan masyarakat lebih kuat, mampu, mandiri untuk mencapai tujuan pembangunan sosial (Mardikanto dan Poerwoko 2015:100),

Perkembangan Ekonomi dan Sosial Sejarah Desa sering kali berhubungan dengan bagaimana masyarakat setempat memperoleh mata pencaharian, apakah melalui pertanian, perdagangan, atau kerajinan tangan Pelestarian cagar budaya merupakan wujud penyelenggaraan urusan wajib yang dilaksanakan oleh pemerintah (Rosyadi, Rozikin, dan Trisnawati 2018).

Seperti Desa, terdapat dua indikator utama Desa Wisata yakni, a) kegiatan pariwisata berbasis sumber daya yang ada di desa, dan b) adanya interaksi langsung antara wisatawan dengan penduduk lokal dan sumber daya yang di Desa (Kementrian Pariwisata, 2019). peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Perbedaan

antara desa dan Kabupaten Bengkayang terletak pada tingkat administratif dan cakupan wilayahnya Desa Satuan pemerintahan paling kecil dalam sistem pemerintahan Indonesia, berada di bawah kecamatan, Keberhasilan dokumentasikan potensi budaya desa, sebagaimana diungkapkan oleh 12 desa (8%) menjadi langkah maju dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal. Dokumentasi budaya sangat penting untuk menjaga kebudayaan, pendidikan, pengembangan sosial, ekonomi masyarakat (Yektiningtyas, 2023).

Masyarakat menjadi sangat penting dan strategis. Keadaan ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan pengelolaan pembangunan terletak pada bagaimana perencanaan pembangunan dilakukan secara partisipatif (Saputra, Aisyah, & Darmanto, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan historis karena fokusnya adalah pada pemahaman mendalam tertahap peristiwa masa lalu, bukan pada angka atau statistik. bertujuan untuk merekonstruksi, Sejarah Desa Suti Semarang Kabupaten Bengkayang Tahun 1939-2025 secara gamblang yang diperkuat dengan mengetengahkan pandangan-pandangan para ahli sajarah desa.

Berawal dari mengkaji berbagai pendekatan sejarah, kemudian membahas teori-teori Sejarah Desa Suti Semarang

Kabupaten Bengkayang Tahun 1939-2025, Sejarah secara etimologi berasal dari Bahasa arab, yaitu berasal dari kata Syajaratun yang dapat di artikan "pohon kayu". kata lain *scientie* yang memiliki makna kurang lebih sama dengan histori, lebih sering digunakan untuk menyebutkan upaya ilmiah mengenai gejala alam dari pada historia. Perkembangan terjadi apabila berturut-turut masyarakat bergerah dari suatu bentuk kebentuk lain tanpa ada pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran. Sejarah desa sebagai ilmu, menyangkut langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah desa sebagai ilmu sama dengan ilmu sosial manusia dalam masyarakat (Irwanto dan Syair, 2014:10).

1. Heuristik (pengumpulan sumber sejarah)

Heuristik atau tahapan pengumpulan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian merupakan tahap pertama dalam penelitian. Pertama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan semua perilaku sejarah dan saksi mata yang mengetahui tentang periode sejarah itu (Sjamsuddin, 2012:103).

Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan berberapa sumber data yang digunakan untuk mencari informasi yang sesuai dengan objek dan subjek penelitian. sumber-sumber tersebut ialah sumber primer dan sumber sekunder (Sulasman, 2014).

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam menyasikan peristiwa tersebut. sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan (Sulasman, 2014:96).

Sumber primer adalah sumber sejarah yang di rekam dan di laporkan oleh para saksi mata (Daliman, 2012:55). dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang dengan mata kepala sendiri. dalam penelitian ini sumber primer yang pertama ada berupa arsip atau dokumen yang masih tersimpan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandang mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (Sulasman, 2014:96). berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang melihat kejadian atau peristiwa itu terjadi tetapi bukan sebagai saksi mata, sedangkan sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti bukan dari saksi sumber

kedua yang merujuk kepada sumber primer dari sebuah kejadian atau peristiwa Sejarah.

2. Verifikasi (kritik sumber sejarah)

Setelah penulis mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu dengan melakukan kritik eksternal dan kritik *internal*. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan apakah sumber sejarah itu dapat atau tidak dapat digunakan dan juga untuk melihat dari kebenaran sumber itu (Abdurahman, 2007:68).

a. Kritik eksternal

Kritik *eksternal* merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 2012:105).

Ekstern mengacu pada pengujian terhadap keaslian dokumen, Menurut Daliman (2012:61) kritik sumber ekstern ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang dipakai.

b. Kritik Internal

Kritik *internal* adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber artinya apakah arti dari isi dokumen ini dapat dipercaya, tidak di manipulasi mengandung bias, di kecohkan, dan lain-lain. Kritik *intern* ditunjukkan untuk memahami isi teks shafer (Daliman, 2012:60) tujuan akhir yang

ingin di capai dalam melaksanakan kritik sumber baik *eksternal* maupun internal adalah menetapkan kotensitas nya dari sumber yang di uji untuk menghasilkan fakta sejarah.

Menurut Sjamsudin (2012:103) kritik *internal* merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi. Kritik internal merupakan kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isinya relevan dengan permasalahan yang dikaji serta dapat atau tidak akan kebenarannya dari data tersebut.

Kritik *internal* mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran. Pada tahap kritik intern untuk mengkritis hasil wawancara yaitu dengan membandingkan isi data yang diteliti peroleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan suatu informasi yang lain (*cross check*).

c. Internal (penafsiran fakta sejarah)

Interprestasi, atau penafsiran merupakan analisis dan sistematis ke dua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, menjelaskan mengenai interpretasi yang mengungkapkan bahwa “sejarah: menafsirkan, memahami, mengerti (Daliman, 2012:73) mengemukakan interpretasi adalah upaya penafsiran atas

fakta-fakta sejarah dalam rekonstruksi realitas maupun masa lampau.

Analisis dilakukan jika sebuah sumber sejarah yang ditemukan mengandung beberapa kemungkinan dan data tersebut perlu dikomperasikan dan dalam bentuk *determinisme rasial*, penafsiran *spiritual*, dan penafsiran sosiologis, penafsiran psikologi, sedangkan *sintesis* merupakan gabungan dari beberapa fakta dalam rangkaian sejarah berdasarkan urutan waktu dan kegiatan yang menghasilkan tesis baru (Priyadi, 2015:69).

3. Interpretasi

Interprestasi adalah bagaimana kita dapat menghubungkan bukti-bukti nyata kita temukan guna memperluas pola-pola dan teori sejarah. Bagaimana kita dapat mengkontruksikan makna dalam sejarah, pada akhirnya kita harus membuat kesimpulan kedepan, pada dampak yang mungkin kita harapkan dari bukti-bukti lisan dalam penciptaan sejarah di masa depan. Penyajian sejarah dengan bukti lisan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru.

Beberapa menentukan Teknik-teknik baru, yang bisa dipelajari dengan mudah, secara keseluruhan bagaimana dapat kita amati kemampuan dasar dalam menilai bukti mengenai kutipan yang di aturkan, atau dalam membentuk argument, juga sama dengan penulisan sejarah dari dokumen-dokumen tertulis.

4. Historiografi (*Penulisan sejarah*)

Historiografi adalah rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran serta melakukan keitik dan seleksi. Maka baru bisa memulai menulis kisah sejarah (Sulasman, 2014:147).

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (*fase perencanaan*).

Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali di sebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek *holistic (menyeruh)*. Penafsiran sejarah telah di lakukan maka langkah terakhir ialah menyajikan dalam bentuk laporan (Priyadi, 2015:69).

penelitian secara garis besar memberi gambaran yang jelas mengenai proses fase perencanaan sampai fase kesimpulan (Abdurahman, 2007:77). Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *historie ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya (Abdullah dan Sorjamihhardjo, 1985:15).

Dalam konteks itu, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai: “apa”, “siapa”, dan “bagaimana”

suatu peristiwa terjadi (disebut *histoire evenementielle* atau sejarah prosesusal menurut Sartono Katodirdjo), melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” atau sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Alhasil, karya historiografinya adalah sejarah kritis dan utuh mengenai objek studinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

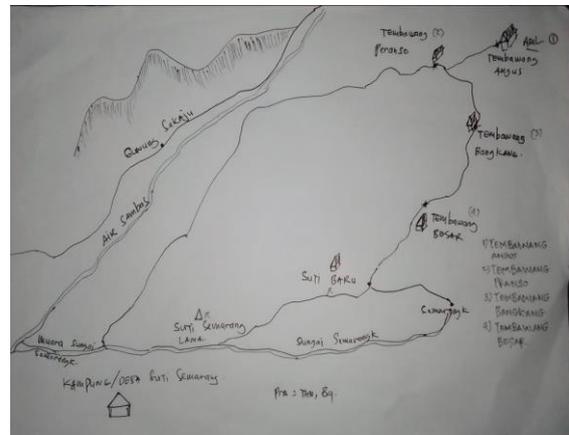
Hasil

1. Sejarah Semorongk

Berjalannya waktu turun temurun akhirnya keturunan sepasang suami istri, Semorongk, Siti sampai beranak cuculah untuk memenuhi kampung Suti Semarang Suku Dayak *Bemoyo* adapun perubahan karena warga masyarakatnya semakin banyak kemudian ada yang pindah ke tembawang Hangus jarak yang di tempuh 15 menit berjalan kaki dan menetaplah mereka kesana selama puluhan tahun warganya selalu tetap memegang teguh persatuan dan keharmonisan serta menjunjung tinggi adat budaya serta kearifan lokal yang ada dan oleh dikarenakan ada musibah yang menimpa di kampung seluruhnya habis di lalap api maka sebutlah kampung tembawang hangus berjarak 15 menit jalan kaki kemudian warga membuat kesepakatan untuk pindah kampung ke

tempat yang baru yaitu tembawang pranso berjarak 15 menit berjalan kaki.

PETA ASAL USUL



“*Monograf Hutan Tembawang Jejak perkampungan Dayak*” Karya Wibowo; Basuki; terbitan Lakeisha tahun 2021. Buku ini menjelaskan kehidupan masyarakat Dayak. dan kehidupan Suku Dayak di Kalimantan Barat. buku ini menjelaskan secara rinci bagaimana sejarah perkembangan dayak yang ditelusuri melalui jejak hutan Tembawang hangus. Jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dapat ditelusuri melalui tanaman yang ada di dalam hutan tembawang hangus. Kemudian warga tersebut kembali hidup rukun dan damai dan di buatlah sebuah peraturan serta di lakukan pemilihan ketua adat yang di pimpin bapak mulus kemudian masyarakatnya maju serta berkembang dan selalu menjunjung tinggi adat budaya serta kearifan lokal yang ada dan tinggallah warga di tembawang besar berjarak 15 menit jalan kaki hingga sampai beranak cuculah untuk

memenuhi kampung tersebut sampai banyak maka di sebut tembawang besar. Karena kondisi semakin banyak akhirnya ada yang minta pindah di tembawang sultan dan ada yang masih menetep di tembawang besar, warga yang sudah pindah di tembawang besar sekitar 27 warga masyarakat suti semarang dan menetaplah mereka di tembawang sultan serta semakin bertambah banyak warga suti semarang, sampai berjumlah 40 KK terdiri dari penduduk yang ada orang-orang kampung luar di suti semarang, berkeluarga di kampung suti semarang dan beranak cuculah dan sampai saat ini beranak cuculah di kampung suti semarang. kampungnya bernama Singa Ranggon, penduduk kemudian masa jabatan Singa Ranggon sudah habis masa waktunya lalu di ganti oleh bapak Soreng berjalannya waktu selama dua tahun lalu kondisi masyarakat semakin baik dan dipilih bapak Bintang untuk menggantikan bapak Soreng selama dua tahun lamanyamenjabat menjadi kepala kampung tersebut kemudian di ganti lagi oleh bapak Daem dengan berjalanya waktu keadaan kampung semakin bertambah dan makin maju serta berkembang pesat sampai Tahun 1980an kemudian dilakukan pemilihan kepala kampung yang baru lalu terpilihlah bapak Lingga menjabat Tahun 1985 melihat perkembangan serta kondisi kampung semakin maju dan berkembang maka masyarakat membuat enisiatip yang di sertai

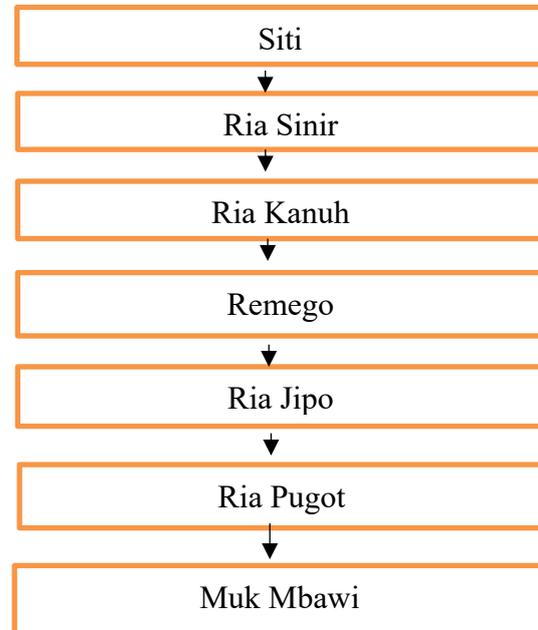
persepakatan yang berlaku dalam kampung tersebut. Sejarah Desa Suti Semarang atau biasa di sebut Suku Dayak *Bemoyo* adalah sekelompok masyarakat. Berdirinya Desa Suti Semarang merupakan hasil mupakat singa ranggon bersama dengan warganya pada Tahun 1939 mengingat jumlah masyarakat semakin banyak jumlahnya, Maka seluruh masyarakat membuat keputusan bersama. Untuk membuat usulan itu di ajukan kepada Bapak Alm Alim ternyata usulan masyarakat desa suti semarang. Suti lama tahun 1939 mengapa disebut suti lama, berdasarkan sejarah yang ada ternyata masyarakatnya berasal dari pindahan tembawang ke tembawang. jumlah penduduknya hanya 40an kk dengan jumlah jiwa kurang lebih, 124 orang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Kemudian pada Tahun 1969, datangnya penjajah belanda dengan misi Agama Katolik kemudian di terima oleh seluruh masyarakat suti lama. kemudian suti lama menjadi penganut agama katolik hanya dua tahun saja. sesudah itu datanglah misi CBI, Conserfatif Baptis Indonesia yang berasal dari Negara Amerika Serikat dan berdirilah Agama kristen protestan organisasi GPIBI Gereja perhimpunan Injili Baptis Indonesia yang di anut oleh warga Suti lama sampai hari ini. Suti baru berdirinya kampung suti baru, Itu merupakan pecahan dari kampung suti lama pada saat itu warga masyarakat suti baru tidak mau masuk Agama oleh karna warga

suti baru masih sayang dengan agama nenek moyang atau penyembah berhala dan beberapa masyarakat yang membuat rencana untuk pindah kampung jadi dari situlah disebut kampung suti baru. Dengan jumlah 10 kk dan 30 jiwa terdiri dari orang tua dan anak-anak berjalannya waktu yang begitu lama sehingga masyarakat suti baru sekarang sudah mencapai 100 kk dengan jumlah jiwa 280 orang terdiri dari orang tua, anak-anak dan sekarang masyarakat suti baru sudah masuk Agama Kristen protestan organisasi GPIBI sama dengan suti lama sampai hari ini masyarakat suti baru sudah maju baik ekonomi maupun politik sama dengan suti lama.

Gong merupakan alat musik tradisional yang di gunakan oleh suku dayak sejak abat yang ke 18 sesudah masehi adapun alat musik tradisional dari pedagang china atau orang tyonghua yang bernama cong buci nah sampai hari ini gong tersebut di gunakan oleh suku dayak untuk balenggang memanggil para arwah leluhur para penguasa gunung, penguasa batu, penguasa langit dan tanah serta penunggu air dan roh-roh halus yang di percaya bisa memberi berkah. Gong juga digunakan oleh suku dayak untuk borih dalam acara pengobatan tradisional dan terkadang di gunakan untuk mencari orang hilang, panggil orang-orang untuk berkumpul dalam hal-hal yang disebut sangat penting dan sakral maka gong tersebut di bunyikan. Sampai saat ini gong

itu masih di simpan oleh ketua adat atau temanggung pemangku adat suku dayak *bemoyo* yang ada di daerah gunung.

SISILAH KETURUNAN



Pembahasan

Berdirinya Semorongk

Berdirinya Desa Semorongk Desa suti semarang itu merupakan hasil mupakat singa ranggon bersama dengan warganya pada tahun 1939 mengingat jumlah masyarakat semakin banyak jumlahnya, Maka seluruh masyarakat membuat keputusan bersama. Untuk membuat usulan itu di ajukan kepada Bapak Camat ledo yang bernama Alm Alim ternyata usulan masyarakat di terima maka terbentuklah nama desa suti semarang. Suti lama tahun 1939 mengapa di sebut suti lama, berdasarkan sejarah yang ada ternyata masyarakatnya berasal dari pindahan tembawang ke tembawang.

Jumlah penduduknya hanya 40an kk dengan jumlah jiwa kurang lebih, 124 orang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Kemudian pada Tahun 1969 datang penjajah belanda dengan misi Agama Katolik kemudian di terima oleh seluruh masyarakat suti lama. Kemudian suti lama menjadi penganut agama katolik hanya dua tahun saja. sesudah itu datanglah misi CBI, Conserfatif Baptis Indonesia yang berasal dari Negara Amerika Serikat dan berdirilah Agama kristen protestan organisasi GPIBI Gereja perhimpunan Injili Baptis Indonesia yang di anut oleh warga Suti lama sampai hari ini. Suti baru berdirinya Tahun 1969 merupakan pecahan dari kampung suti lama pada saat itu warga masyarakat suti baru tidak mau masuk Agama oleh karna warga suti baru masih sayang dengan agama nenek moyang atau penyembah berhala dan beberapa masyarakat yang ada di situ membuat rencana untuk pindah kampung jadi dari situlah disebut kampung suti baru. Dengan jumlah 10 kk dan 30 jiwa terdiri dari orang tua dan anak-anak berjalannya waktu yang begitu lama sehingga masyarakat suti baru sekarang sudah mencapai 100 kk dengan jumlah jiwa 280 orang, terdiri dari orang tua dan anak-anak dan sekarang masyarakat suti baru sudah masuk Agama Kristen protestan organisasi GPIBI sama dengan suti lama sampai hari ini masyarakat suti baru sudah maju baik ekonomi maupun politik sama dengan suti lama. Benda yang

diwariskan secara turuntemurun yang tidak lepas dari warisan nenek moyang yang dilanjutkan secara turuntemurun. Masyarakat bersejarah merupakan lokasi atau tempat dimana dahulunya ditemukan benda atau lainnya yang bernilai sejarah atau budaya sehingga mengandung nilai penting bagi masyarakat luas (Chairunisa, 2018).

2. Perang Mandau

Perang Mandau adalah jenis senjata tradisional dayak *bemoyo* bermukim di daerah pegunungan sekaju desa suti semarang merupakan suku dayak asli rata-rata mempunyai parang pusaka yaitu perang mandau mengapa disebut pusaka dikarenakan parang tersebut sudah di kasih makan darah anjing dan darah ayam yang lebih seram lagi di mandikan dengan darah manusia maka parang mandau di anggap parang pusaka suku dayak pegunungan tidak bisa sembarangan di pakai atau di gunakan karena sudah di sepuh dengan racun pohon ipuh dan apabila terkena luka sedikit bisa-bisa berakibat patal mati atau meninggal. Maka oleh sebab itu parang mandau selalu di simpan di tempat yang aman jauh dari jangkauan anak-anak dan apabila ada kerusuhan antar suku contohnya yang terjadi pada tahun 1997 dayak dengan madura maka parang pusaka mandau itu di gunakan.

3. Senjata Senapan Lantak

Suku dayak yang ada di daerah pegunungan terkadang punya tradisi berburu dalam hutan-hutan untuk memenuhi

kebutuhan sehari dengan mencari babi hutan terkadang masyarakat di kampung itu menggunakan senapan lantak menjadi salah satu alat untuk membunuh segala jenis binatang

4. Alat Musik Tradisional

Gong merupakan alat musik tradisional yang di gunakan oleh suku dayak sejak abat yang ke 18 sesudah masehi adapun alat musik tradisional dari pedagang china atau orang tyonghua yang bernama cong buci nah sampai hari ini gong tersebut di gunakan oleh suku dayak untuk balenggang memanggil para arwah leluhur para penguasa gunung, penguasa batu, penguasa langit dan tanah serta penunggu air dan roh-roh halus yang di percaya bisa memberi berkah. gong juga dapat digunakan oleh suku dayak untuk borih dalam acara pengobatan tradisional dan terkadang di gunakan untuk mencari orang hilang ,panggil orang-orang untuk berkumpul dalam hal-hal yang disebut sangat penting dan sakral maka gong tersebut di bunyikan. sampai saat ini gong itu masih di simpan oleh ketua adat atau temanggung pemangku adat suku dayak *bemoyo* yang ada di daerah gunung.

adapun jenis-jenis tanaman yang di kembangkan oleh masyarakat adalah menanam padi, tanam sahang, kakao kemiri jagung karet dan jenis tanaman lain yang menunjang ekonomi masyarakat suti semarang sehingga masyarakat bisa

membiayai anak-anak untuk sekolah sampai hari ini di kampung suti semarang banyak yang bisa *merese* artinya merasa pendidikan sampai ke perguruan tinggi. dan masyarakat suti semarang juga sudah bisa menabung di bank atau Cu yang ada di wilayah Kabupaten Benkayang. Masyarakat suti semarang juga masih punya adat istiadat kearifan lokal yang di milikinya seperti menyimpan padi di lumbung atau boroi podoi untuk jaga dalam menghadapi masa paceklik atau masa sulit maka di perlukan tempat penyimpanan padi di lumbung, boroi podoi, maka sampai sekarang acara naik dango atau acara gawai masih di lestarikan. Desa Suti Semarang sekitar tahun 1946an masih satu kampung besar hingga pada tahun 1969 Kampung suti semarang pecah menjadi dua kampung yaitu Kampung suti lama, suti baru. tahun 1969 semorongk Masih disebut kampung karena masih di pimpin oleh Singa Ranggong atau kepala kampung. Desa Suti Semarang pada saat itu kampung Desa Suti Semarang pada tahun 1939 mereka membangun kantor desa dan menetapkan kantor desa di desa suti semarang, kelima kampung tersebut menyetujuinya hingga sekarang kantor desa masih sama sejak awal desa di bangun dari tahun 1939-2025 Desa Suti Semarang sudah berdiri 86 tahun. Dari tahun 1939 Desa Suti Semarang masih di pimpin oleh kepala kampung hingga sampai pada tahun 1969. Pusat desa suti semarang berada di sebuah kampung suti semarang dan merupakan

salah satu desa di Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang, tempuh Bengkayang menuju daerah Suti Semarang, 2 Jam 53 menit, (71 km). Cagar dan budaya alam gunung sekaju dan gunung niut, intensitas curah hujan yang tinggi, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa yaitu Desa Suti Semarang, dusun tapen, dusun kelayu, muhi Bersatu dan dusun kiung, dusun Desa Nangka, dusun suka maju, dusun cempaka putih. Sebelum masa tahun 1939 suti semarang masih disebut semorongk. Kesepakatan musyawarah masyarakat Desa Suti Semarang mengenai pembentuk hingga pada tahun 1998 desa suti semarang di bentuk terdiri dari delapan dusun dan delapan Rukun Tetangga (RT) delapan dusun dan RT tersebut adalah dusun Suti Semarang (dua RT) dusun tapen(satu RT) dusun kelayu (dua RT) dusun muhi bersatu (dua RT) dan dusun kiung (dua RT) dusun Desa Nangka (dua RT) dusun suka maju (dua RT) dusun cempaka putih (dua RT) Kepala Desa yang pertama dipimpin oleh bapak Korlius kasim dari tahun 1997 hingga tahun 2001. Kepala desa suti pertama Alm Kornelius Kasim 2001 sampai 2005 kemudian Desa mengadakan pemilihan kepala Desa dan yang terpilih yaitu bapak Petrus Landok untuk periode yang kedua kepala Desa Suti Semarang 2006-2011. Dimasa kepemimpinan bapak Petrus Landok sebagai kepala Desa Suti Semarang pada saat itu lebih fokus membangun seperti

jembatan, gotong royong membangun jalan yang ada di Desa Suti Semarang. sejarah desa memegang peranan penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat. Sebagai satuan sosial terkecil, desa merupakan ruang yang kaya akan nilai-nilai tradisional, memori kolektif, dan praktik kebudayaan yang berlangsung turun-temurun (Widodo, 2023).

Kemudian tahun 2007 mengadakan pemilihan kembali yang terpilih menjadi kepala Desa Suti Semarang yang ketiga adalah bapak Andi satu periode tahun 2011-2012. Dimasa kepemimpinan bapak Andi sebagai Kepala Desa Suti Semarang lebih berfokus pada pembangunan seperti memperbaiki air bersih, Pebangkit Listrik Tenaga (DISEL) yang berpusat di Desa campaka putih dan telah berhasil membangun di beberapa Desa yaitu Desa cempaka putih, Desa Suti Semarang, Desa Tapen, dan setiap kampung. Kemudian dari tahun 2019 di adakan pemilihan kembali yang terpilih menjadi kepala Desa Suti Semarang adalah bapak Samuel Jaka sebagai kepala Desa Suti Semarang yang keempat dari tahun 2020-2026, Masa jabatan di tambah dua tahun 2020-2028. Dimasa kepemimpinan bapak Samuel sebagai kepala Desa terpilih lebih berfokus kepada pembangunan jalan raya Rabatbuton Desa Suti Semarang pebangkit listrik tenaga (DISEL), jembatan, kelompok tani desa dan Bantuan tunai dana Desa mengenai

penetapan keluarga penerima manfaat BLT DD pada APBDES kampung minimal sebesar 900.000 Ratus Ribu Rupiah dari dana Desa berlaku sejak tahun 2016 yaitu menyalurkan, sehingga keberadaan BLT DD sangat berguna bagi masyarakat ditengah pandemi Covid19. Kemudian mengadakan pemilihan kembali kepala Desa baru tahun 2017 hingga yang sekarang terpilih adalah bapak Samuel hingga sampai saat ini dia menjabat sebagai kepala Desa Suti Semarang.

Desa wisata saat ini merupakan bentuk pelaksanaan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang banyak dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Wahyuningsih & Pradana, 2021).

PENUTUP

Desa sebelum 1939 dimulai dari tebawang hangus, tebawang Prangso, tebawang Bangkan, tebawang Besar. Kehidupan masyarakat secara nomaden atau (berpindah-pindah). orang china datang ke desa sekitar abad 18 yang meninggalkan bukti berupa gong atau ketawak, belanda datang ke desa hanya menyebarkan agama kristen sekitar tahun 1969. desa terbentuk dari cerita dari tokoh bernama semorongk dan siti dari jawa. Perkembangan Desa Sekarang ini sudah sangat baik dan semakin maju seperti karabatbuton, puskesmas dan hasil tani, padi, sahang. Sedangkan profesi petani dalam hal

ini tidak hanya masarakat saja yang bekerja di sawah sebagai petani, melainkan seorang yang bekerja sebagai nelayan di laut juga masuk dalam kategori petani. Wilayah desa menjadikan petani sebagai profesi tumpuan perekonomian, karena sentral dari sumber aktivitas atau kegiatan ekonomi (konsumsi, produksi dan distribusi) dalam sistem ekonomi semua berasal dari petani (Abdul Rahman Suleman, Erika Revida, dkk, BUMDES Menuju Optimalisasi Desa, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). Hal. 9-10

meningkatkan pembangunan dan kemampuan agar masyarakat mengidentifikasi, merencanakan dan melakukan pemecahan masalah dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada dari LSM(Lembaga Swadaya Masyarakat) dan tokoh masyarakat lintas sektoral. Desa dengan segala macam pesonanya memberi sebuah harapan untuk mewujudkan pembangunan dari visi yang dilakukan oleh pemerintah melalui Program Dana Desa yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sehingga, sudah saatnya masyarakat desa mandiri dengan cara mengembangkan potensi desa (RM Chornelia, N Fithriana, ARohman-Reformasi,2022-academia.edu).

Kehidupan masyarakat Desa Suti Semarang terjalin dengan baik serta menjunjung tinggi rasa saling menghargai

satu dengan yang lain walaupun ada perbedaan pendapat, masyarakat menyadari bahwa hidup berdampingan dengan rukun akan membawa dampak yang baik untuk kemajuan dan pembangunan Desa Masyarakat Desa Suti Semarang menunjukkan semangat gotong royong yang tinggi dalam mengatasi tantangan pembangunan. Melalui perbaikan jalan secara swadaya dan musyawarah adat, Berdasarkan teori ini dan pendekatan yang saya lakukan atau gunakan saya bisa menguraikan sejarah awal desa Bohabak dan Pemekarannya serta Kehidupan Sosial dan budaya di dalam masyarakat (Burke.2021).

Perkembangan suatu daerah dan suatu desa tidak akan lepas dari sejarah terbentuknya desa kawasan sebelumnya. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak peninggalan sejarah, budaya (Tripariyanto et al, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Suleman, Erika Revida, dkk, BUMDES Menuju Optimalisasi Desa, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Daliman. (2012).” Metodologi Penelitian Sejarah”. Yogyakarta: Ombak.
- Diman. 2023 Sejarah Desa Tengon Suku Dayak Kumba Pada Tahun 1984-2020 skripsi IKIP PGRI Pontianak
- Irwanto, D., & Alian, S. (2014). Metodologi dan Historiografi Sejarah. Yogyakarta: Eja Publisher Yogyakarta.
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Priyadi, Sugeng, (2015).” Sejarah local, konsep, metode dan tantangan”. Yogyakarta: Ombak.
- Rosyadi, Khalid, Mohamad Rozikin, dan Trisnawati. 2018. Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajid Pemerintah Daerah (Studi Pada Pengelolaan dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto).” Jurnal Administrasi Publik (JAP) 2(5):830-36
- Saputra, P.P., Aisyah, S., & Darmanto, D. (2021). Analisis perencanaan pembangunan partisipatif di Desa Pemekaran sebagai perwujudan demokratisasi ditingkat lokal (Suatu studi pada desa pemekaran di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka). Jurnal Wacana Politik, 6 (1), 74-83. doi.org/10.24198/jwp.v6i1.32304
- Sjamsuddin, Helius. (2012).”Metodologi sejarah”. Yogyakarta : Ombak.
- Sulasman, H. "Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi." Edited by Beni Ahmad Saebani. Bandung: Pustaka Setia (2014).
- Syaifulloh, M. 2021. “Reinventing Nilai Karakter Masyarakat Desa Lereng

Gunung Merapi Dalam Catatan Historis". Penerbit: Lakeisha.

- Triparyanto, A. Y., I Dewi, L., Komari, A., & Rahayuningsih, S. (2020). Pemberdayaan dan Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah Monumen Dr Soetomo Sebagai Destinasi Wisata Edukasi dan Sejarah Nasional. *Journal Of Community Engagement and Employment*, 02(02), 38–45.
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 09, 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>
- Wibowo Basuki 2021 *Monograf Hutan Tembawang Jejak perkampungan Dayak*". Penerbit: Lakeisha.
- Yektiningtyas, W., & Siswanto. (2023). Traditional Games from Sentani Papua: Documentation and the Potentials of Utilization. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(2), 1-10. doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p212-221.2023